Cinema Therapy untuk Meningkatkan Empati Siswa Kelas XI SMKN 1 Kota Kediri

A. Dadang Baihaqi [1], Santy Andrianie [2]

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Nusantara PGRI Kediri
dadangbaihaqi69@gmail.com [1], santyandrianie@unpkediri.ac.id [2]

Abstrak

Pendidikan seharusnya bisa menjadikan individu menjadi pribadi yang lebih baik, berkarakter, serta mempunyai nilai luhur yang menjadi pondasi untuk menjalani kehidupan. . Pada dasarnya, siswa adalah makluk sosial yang hidup berdampingan dalam masyarakat di sekitarnya. Empati adalah perasaan merasakan apa yang orang lain alami. Empati tidak hanya sebatas memasuki dan merasakan apa yang dialami orang lain, tetapi juga membuatnya melakukan sesuatu untuk menolong dan menunjukkan kepeduliannya. Konsep empati berperan penting dalam memahami pola interpersonal individu terhadap lingkungan sosial.Tanpa empati, siswa tidak bisa menyelami pikiran dan perasaan orang lain dan saling memahami, akibatnya siswa akan mendapatkan masalah sosial seperti, tidak mempunyai teman dan menjadi individu yang egois. Hal ini yang menjadi dasar empati harus dimiliki oleh semua siswa. Penelitian ini dilatar belakangi hasil pengamatan di SMKN 1 Kota Kediri, dimana masih dijumpai siswa memiliki empati yang rendah. Hal ini ditunjukkan dengan adanya sikap acuh kepada teman yang memiliki permasalahan. *Cinema therapy* adalah suatu media terapi yang memiliki pengaruh positif kepada penonton melalui gaya dan isi yang menarik perhatian, menambah informasi, dan melambangkan berbagai pola perilaku pemeran, yang memiliki kekuatan sehingga penonton mampu menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita. Melalui *cinema therapy*, diharapkan siswa dapat meningkatkan empatinya. Rencana penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif *true experimental design*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektifitas *cinema therapy* untuk meningkatkan empati siswa kelas XI SMKN 1 Kota Kediri.

Kata kunci: cinema therapy, empati, siswa SMK

Abstract

Education should be able to make individuals a better person, character, and have a noble value that becomes the foundation to live life. . Basically, students are social beings who live side by side in the society around them. Empathy is a feeling of what others are experiencing. Empathy is not only about entering and experiencing what other people experience, but also making it do something to help and show concern. The concept of empathy plays an important role in understanding the interpersonal patterns of the individual toward the social environment. Without empathy, students can not explore the thoughts and feelings of others and understand each other, consequently students will get social problems like, have no friends and become selfish individuals. It is the basis of empathy that all students must have. This research is based on the observation in SMKN 1 Kediri, where students still have low empathy. This is indicated by the attitude of ignorance to friends who have problems. Cinema therapy is a therapeutic medium that has a positive effect on the audience through the style and content that attracts attention, adds information, and symbolizes the various behavioral patterns of actors, which have power so that the audience is able to internalize the values contained in the story. Through cinema therapy, students are expected to improve their empathy. This research plan uses quantitative research approach true experimental design. The purpose of this study is to determine the effectiveness of cinema therapy to improve empathy of students of class X SMKN 1 Kediri.

Keywords: *cinema therapy, empathy, vocational students*

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan manusia, memiliki sikap empati sangat penting dimiliki oleh setiap individu. Karena empati merupakan faktor emosional yang mendukung seseorang berhasil dalam bidangnya masing-masing. Karena orang yang berhasil tidak cukup hanya memiliki intelegensi yang tinggi, tetapi sesoarang yang berhasil harus memiliki rasa empati pada dirinya. Empati merupakan suatu proses memahami perasaan orang lain dan ikut merasakan apa yang orang lain alami. Empati tidak hanya sebatas memasuki dan merasakan apa yang dialami oleh orang lain, tetapi empati yang dimiliki seseorang akan membuatnya mencoba melakukan sesuatu untuk menolong dan menunjukkan kepeduliannya.

Dalam kondisi global seperti sekarang ini, seseorang dihadapkan kepada situasi yang sangat kompleks permasalahannya, terutama remaja. Remaja adalah masa pencarian jati diri, dimana terdapat banyak pertentangan-pertentangan maupun konflik-konflik yang dihadapi oleh meraka. Dalam dunia pendidikan suatu aturan maupun tata tertib yang telah dibuat oleh pihak-pihak tertentu tidaklah cukup untuk membantu mereka dalam menangani gejolak-gejolak psikologis yang mereka hadapi. Keegoisan diri, acuh tak acuh, sombong, dan tidak memperdulikan masalah orang lain menjadi satu citra diri yang mereka tampilkan.

Empati sangat diperlukan dalam membangun hubungan yang baik dalam masyarakat maupun antar teman sebaya, khususnya pada siswa atau peserta didik. Berdasarkan pengamatan peneliti di SMKN 1 Kota Kediri, masih dijumpai banyak siswa yang memiliki empati yang rendah, baik kepada guru, teman sebaya, dan staff sekolah. Hal ini ditunjukkan dengan adanya sikap acuh kepada teman yang memiliki permasalahan. Sikap acuh tersebut ditunjukkaan dengan tidak perduli dengan keadaan disekitarnya.Pada dasarnya, siswa adalah makluk sosial yang hidup berdampingan dalam masyarakat di sekitarnya. Tanpa empati, siswa tidak bisa menyelami pikiran dan perasaan orang lain, tidak bisa saling memahami, dan akibatnya siswa yang tidak bisa berempati akan mendapatkan masalah sosial seperti, tidak mempunyai teman, egois. Hal ini yang menjadi dasar empati harus dimiliki oleh semua siswa.

Salah satu alternatif yang dapat diberikan untuk meningkatkan empati siswa sehingga siswa bisa memiliki rasa empati yang tinggi antar sesama yaitu dengan memberikan film yang tepat kepada siswa. Pemberian film sebagai strategi *coping* selain memberikan hiburan, juga dapat memberikan efek positif dalam membantu siswa menjadi pembelajar yang mandiri dengan melihat karakter dalam film sebagai *role model*. Alasan pemberian film ini dikarenakan, film memiliki beberapa kelebihan, yaitu menghibur, mendidik, dan memberdayakan.

Melalui film, siswa akan bisa lebih mudah menerima pembalajaran yang diberikan oleh guru dan memiliki antusias yang tinggi karena mempunyai fitur atau tampilan yang menarik. *Cinema therapy* adalah penggunaan film yang memiliki efek positif pada individu, kecuali individu dengan gangguan psikotik. *Cinema therapy* dapat digunakan karena kelebihan-kelebihan, salah satunya adalah menarik antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran dikelas. Selain itu, pemberian film kepada siswa diharapkan membreikan pengalaman-pengalaman yang nyata terhadap permasalahannya. Harapannya, film yang diberikan kepada siswa dapat membantu siswa meningkatkan rasa empati pada siswa sehingga dapat membina hubungan baik dengan teman seabaya, lingkungan sekolah, lingkungan keluarga dan lingkunngan masyarakat.

Adapun rumusan masalah yang diambil adalah "apakah teknik *cinema therapy* efektif untuk meningkatkan emapti pada siswa kelas XI TGB di SMKN 1 Kota Kediri Tahun Pelajaran 2017/2018?". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektifitas teknik *cinema therapy* untuk meningkatkan empati pada siswa kelas XI TGB di SMKN 1 Kota Kediri Tahun Pelajaran 2017/2018.

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan masukan dalam memperluas ilmu pengetahuan khususnya dalam rangka ilmu pendidikan dalam bidang bimbingan dan konseling mengenai meningkatkan empati siswa melalui teknik *cinema therapy*.

CINEMA THERAPY

Alfred Hitchock (dalam Jasmine 2016: 23) mendefinisikan *movie* atau film adalah ilusi kehidupan yang dilakukan dengan menghilangkan bagian tertentu dalam kehidupan tersebut. Senada dengan Hitchock, Graeme Turner (dalam Jasmine, 2016: 8) menjelaskan film sebagai media untuk menghadirkan kembali realita berdasarkan kode-kode, konvensi serta ideologi dari kebudayaan. Film dijadikan media untuk melihat kembali realita yang pernah terjadi di suatu tempat dengan menyesuaikan ideologi atau kebudayaan yang ada di lingkungan tersebut. Menurut Suwasono (dalam Jasmine, 2016: 8) film adalah media komunikasi seseorang kepada audiens yang sering diyakini mempunyai power untuk menghipnotis manusia sehingga dapat menerima nilai budaya tertentu, atau bahkan secara tidak sadar audiens akan menginternalisasikan nilai ideologi yang terkandung dalam sebuah film.

Dermer & Hutchings (dalam Jasmine, 2016: 24) film mampu menyediakan sebuah alternatif yang dapat membuat perubahan pada perilaku tidak mengancam serta mampu memberikan keuntungan pada manusia untuk mengakses ide-ide dan tingkah laku dengan aman. Gregerson (dalam Jasmine, 2016: 24) *cinema therapy* memberikan efek yang dapat mengungkap masalah dengan cara yang tidak mengancam. Dalam hal ini guru atau konselor dapat menggunakan film yang yang selaras dengan permasalahan siswa, sehingga siswa dapat mengatasi masalah yang dialaminya. *Cinema therapy* mampu menyampaikan pesan kepada siswa yang menonton dan memberi efek positif. Dalam hal ini efek positif yang muncul seperti adanya ilmu pengetahuan, kebudayaan, informasi-informasi baru dan juga sebagai media modeling.

EMPATI

Goleman (dalam Taufik, 2012: 139) empati berasal dari kata *empatheia* yang berarti ikut merasakan. Istilah ini pada awalnya digunakan oleh para teoritis estetika untuk pengalaman subjektif yanng lain. Konsep empati berperan penting dalam memahami pola interpersonal individu terhadap lingkungan sosial. Secara psikologis, empati merupakan potensi yang dapat mendorong individu untuk lebih sensitif terhadap situasi dan kondisi yang ada disekitarnya. Menurut perspektif psikoanalisa, empati merupakan pusat dari hubungan interpersonal. Psikoanalisa menggambarkan kemunculan empati lebih kepada konsep interaksi emosional antara ibu dan anak yang berada dalam satu ikatan hubungan empatik yang saling membutuhkan (Taufik, 2012: 214). Empati menuntun seseorang untuk memahami maksud orang lain, memprediksi perilaku mereka, mengalami emosi yang sama sesuai dengan apa yang mereka rasakan, menarik seseorang untuk saling membantu serta mampu menghentikan perilaku seseorang yang bertujuan untuk menyakiti orang lain.

Konsep pengukuran empati dari Davis (1980-1983) melihat empati melalui dua aspek yaitu kognitif dan afektif (emosional). Dalam jurnalnya "*A Multidimentional*

Approach to Individual Differences in Empathy" Davis (1980), menemukan bahwa ada empat subskala yang mampu mengukur empati seseorang, antara lain yaitu *perspective taking*, yaitu kecenderungan seseorang untuk mengambil sudut pandang orang lain secara spontan. *Fantasy*, yaitu kemampuan seseorang untuk mengubah diri mereka secara imajinatif dalam mengalami perasaan dan tindakan dari karakter khayal dalam buku, film, sandiwara yang dibaca atau yang ditontonnya. *Empathic concern*, yaitu perasaan simpati yang berorientasi kepada orang lain dan perhatian terhadap kemalangan yang dialami orang lain. *Personal distress*, yaitu kecemasan pribadi yang berorientasi pada diri sendiri serta kegelisahan dalam menghadapi *setting* interpersonal yang tidak menyenangkan. *Personal distress* bisa disebut sebagai empati negatif. Dari keempat subskala inilah Davis menyebutnya sebagai "*Interpersonal Reactivity Index*" (IRI).

Davis (1980) menyatakan bahwa empati terdiri atas dua komponen, kognitif dan afektif. Namun, mereka berbeda pendapat sehubungan dengan aspek atau komponen mana yang lebih menonjol, apakah komponen kognitif lebih menonjol dibandingkan komponen afektif, ataukah sebaliknya komponen afektif lebih menonjol dibandingkan dengan komponen kognitif, atau bahkan keduanya dalam level yang sama. Selain itu, mereka juga memiliki perbedaan pandangan tentang bagaimana interaksi dari kedua komponen itu. Selain kedua komponen tersebut beberapa teoritikus lainnya menambahkan aspek komunikatif sebagai faktor ketiga. Komponen komunikatif sebagai jembatan yang menghubungkan keduanya, atau sebagai media ekspresi realisasi dari komponen kognitif dan afektif.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode penelitian eksperimen berupa *True Experimental Design*. Dalam desain ini peneliti dapat mengontrol semua variabel luar yang mempengaruhi jalannya eksperimen. Menurut Sugiyono (2016: 113), ciri utama dari *true experimental design* yakni bahwa sampel yang digunakan untuk eksperimen maupun sebagai kelompok kontrol diambil secara random dari populasi tertentu. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, menggunakan desain *pretest-posttest control group design*. Dalam desain ini terdapat dua kelompok yang dipilih secara random, kemudian diberi *pretest* untuk mengetahui keadaan awal adakah perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Dalam penelitian ini tempat yang digunakan adalah sekolah yaitu SMKN 1 Kota Kediri yang berlokasi di Jalan Veteran No. 9 Kota Kediri. Alasan peneliti memilih penelitian disekolah ini adalah peneliti sudah melakukan melakukan observasi awal terhadap lingkungan sekolah dengan adanya Praktik Pengalaman Lapangan (PPL). Sehingga peneliti sudah mengenal lingkungan sekolah serta peserta didik di sekolah tersebut.

Menurut Sugiyono (2016: 117) berpendapat bahwa populasi ialah wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek atau subyek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI TGB di SMKN 1 Kota Kediri Tahun Pelajaran 2017/2018 sebanyak 60 siswa yang terbagi menjadi dua kelas.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sugiyono (2016: 118) menyatakan teknik sampling merupakan teknik pengambilan sampel. Dalam penelitian ini untuk menentukan sampel, peneliti menggunakan *cluster random sampling.* Teknik sampling ini digunakan dengan

pertimbangan apabila obyek yang akan diteliti atau sumber data sangat luas. Ada dua kelas yang diambil secara acak dalam teknik sampling ini, yang kemudian dijadikan sebagai kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Setelah dipilih secara acak, peneliti mendapat siswa kelas XI TGB 1 yang dijadikan sebagai kelompok eksperimen, sebanyak 30 siswa dan XI TGB 2 yang dijadikan sebagai kelompok kontrol, sebanyak 30 siswa di SMKN 1 Kota Kediri Tahun Pelajaran 2017/2018.

Sugiyono (2016: 133) mendefinisikan instrumen penelitian sebagai suatu alat yang digunakan untuk mengukur variabel penelitian. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuisioner. Penyususunan instrumen ini bertitik tolak pada variabel penelitian yaitu empati. Instrumen untuk mengukur tingkat empati yang ada dalam penelitian ini merupakan modifikasi instrumen *Interpersonal Reactivity Index* dari M.H Davis pada tahun 1980 yang mengukur empat aspek empati yaitu : *perspective taking*, kepedulian secara empatik, personal distress, serta kemampuan membayangkan. Instrumen *Interpersonal Reactivity Index* / IRI yang dibuat oleh Davis terdiri dari 28 butir tes dan menggunakan skala penilaian model *Likert* dari "Sangat Tidak Sesuai" sampai "Sangat Sesuai". Pada uji validitas instrumen, untuk mengukur tingkat empati siswa, peneliti memodifikasi 28 butir soal *Interpersonal Reactivity Index* / IRI yang dibuat oleh Davis (1980) dan bahasanya disesuaikan dengan bahasa remaja sesuai sampel penelitian yaitu siswa SMK yang ada. Menurut Arikunto (2013: 211) mengenai validitas adalah suatu ukuran yang menunjukan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Untuk menguji tingkat validitas instrumen peneliti harus menguji cobakan instrument tersebut pada sasaran penelitian. Setelah melalui proses perhitungan dengan *SPSS* versi 23 didapatkan 20 butir soal valid dan 8 butir soal tidak valid. Setelah melalui tahap uji coba pada 24 responden dan setelah melalui proses perhitungan dengan *SPSS* versi 23, instrumen dinyatakan reliabel karena r hitung = 0,723 > r tabel = 0,404.

Analisis data pada penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan empati siswa dari mulai sebelum dan sesudah diberikan perlakuan *cinema therapy* dan mengetahui efektifitas dari perlakuan *cinema therapy.* Untuk menguji signinifikansi antara *pretest* dan *posttest*. Maka dapat digunakan rumus *t-test*. Setelah itu menggunakan norma keputusan yang digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebasnya berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikatnya.

Untuk mengetahui signifikan atau tidak maka digunakan probability sebesar 5% ($\alpha = 0,05$). Dengan aturan sebagai berikut :

a. $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ taraf signifikan 5% maka H_0 ditolak
b. $t_{hitung} < t_{tabel}$ taraf signifikan 5% maka H_0 diterima

RANCANGAN KEGIATAN

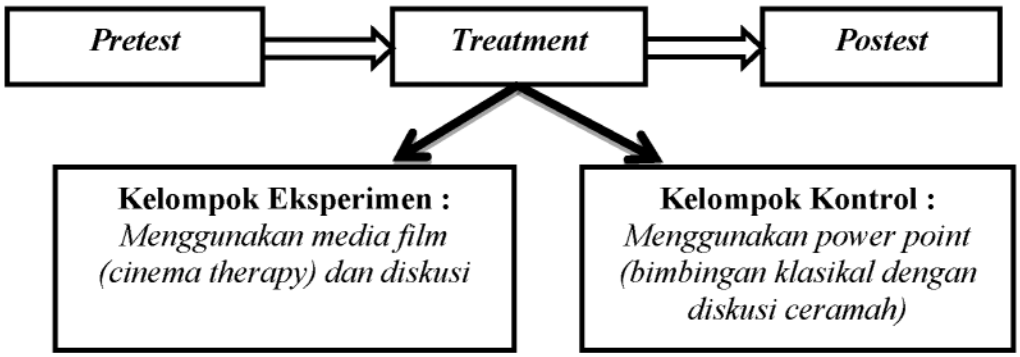

Gambar 1. Langkah Kerja *Cinema Therapy* untuk Meningkatkan Empati Siswa

PENUTUP

Empati adalah perasaan merasakan apa yang orang lain alami. Empati tidak hanya sebatas memasuki dan merasakan apa yang dialami orang lain, tetapi empati yang dimiliki seseorang akan membuatnya mencoba melakukan sesuatu untuk menolong dan menunjukkan kepeduliannya. Empati menuntun seseorang untuk memahami maksud orang lain, memprediksi perilaku mereka, mengalami emosi yang sama sesuai dengan apa yang mereka rasakan, menarik seseorang untuk saling membantu serta mampu menghentikan perilaku seseorang yang bertujuan untuk menyakiti orang lain. Dalam kehidupan manusia, memiliki sikap empati sangat penting dimiliki oleh setiap individu. Karena empati merupakan faktor emosional yang mendukung seseorang berhasil dalam bidangnya masing-masing. Karena orang yang berhasil tidak cukup hanya memiliki intelegensi yang tinggi, tetapi sesoarang yang berhasil harus memiliki rasa empati pada dirinya.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan *treatment* dengan teknik *cinema therapy* di SMKN 1 Kota Kediri karena diketahui bahwa empati siswa mayoritas rendah. Faktanya dilihat dari sikap siswa yang terlihat acuh dan cuek terhadap permasalahan yang ada disekitarnya. Oleh sebab itu, penggunaan cinema therapy dapat meningkatkan empati mereka. Video-video motivasi sangat siswa sukai jika diberikan untuk merelaksasi otak mereka setelah satu hari penuh diberikan mata pelajaran beserta praktik bengkel. Selain menarik antusias siswa, *cinema therapy* juga memberikan pengalaman-pengalaman yang nyata terhadap permasalahan siswa. *Cinema therapy* digunakan juga karena lebih nyata dampaknya terhadap siswa. Siswa cenderung melihat perilaku orang lain, terlebih idolanya sebagai *role model* kehidupan pribadinya. Jika idola siswa tersebut mampu memberikan contoh perilaku positif dalam tontonannya (meski di film hanya adegan rekayasa), maka siswa juga menirunya. Meskipun aktor/aktris yang terdapat dalam video *treatment* bukan idola semua siswa, tetap ada pelajaran yang dapat dipetik dari video tersebut karena video-video *treatment* tersebut merupakan pengalaman dari kisah nyata dan tidak jauh dari kehidupan sehari-sehari siswa di lingkungan rumah ataupun sekolah.

Maka dari itu, peneliti mencoba memberi *treatment cinema therapy* untuk meningkatkan empati siswa pada kelas XI TGB di SMKN 1 Kota Kediri agar siswa menjadi semakin memiliki rasa empati yang tinggi, karena kecerdasan intelektual tidak cukup untuk mendorong mereka meraih keberhasilan, tetapi harus seimbang dengan kecerdasan emosional yaitu memiliki rasa empati.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. 2013. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan Edisi 2*. Jakarta: Bumi Aksara.

Davis, M. H. 1980. A multidimensional approach to individual differences in empathy. *JSAS Catalog of Selected Documents in Psychology, 10*, 85.

Jasmine, A.S. 2016. *Pengaruh Terapi Film (Cinema therapy) Terhadap Peningkatan Swakelola Belajar Pada Siswa Kelas 8 SMPN 2 Berbah, Sleman, Yogyakarta*. Skripsi. Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta.

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan RnD) Cetakan Ke 24*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Taufik. 2012. *Empati: Pendekatan Psikologi Sosial.* Jakarta. Raja Grafindo.